

## MASYARAKAT ADAT KANEKES BADUY DALAM PUSARAN ADAT, TRADISI, DAN RELIGI

Elis Suryani Nani Sumarlina<sup>1</sup>, Rangga Saptya Mohamad Permana<sup>2</sup>, Undang Ahmad Darsa<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

Email: <sup>1</sup>elis.suryani@unpad.ac.id, <sup>2</sup>rangga.saptya@unpad.ac.id, <sup>3</sup>undang.a.darsa@unpad.ac.id

**ABSTRAK.** Keanekaragaman kearifan lokal budaya yang dimiliki oleh suatu daerah merupakan sarana dan prasarana penunjang dalam upaya memperkaya kebudayaan daerah. Kearifan dimaksud dapat berfungsi juga sebagai filter dan alat yang tangguh untuk membendung arus masuknya budaya mancanegara yang tidak sesuai dengan jati diri dan kepribadian serta kepentingan bangsa kita. Kita dituntut untuk memilah dan memilihnya dengan teliti, lewat pengetahuan yang mewadahi latar belakang penciptaan dan sosiokultural. Kearifan lokal budaya masyarakat adat Baduy sebagai 'icon' yang masih kuat dan taat memegang adat istiadat dalam tradisi dan religi, merupakan bahasan utama tulisan ini. Metode penelitian secara khusus menggunakan deskriptif analisis, yang disesuaikan dengan metode kajian agar mampu menganalisis dan menafsirkan data-data kongkrit yang terjadi di Masyarakat Adat Kanekes Baduy, melalui suatu proses pemahaman yang akan sangat bergantung pada keadaan data dan objek kajian, sehingga didapatkan hasil adanya keterjalinan yang harmonis antara adat, tradisi serta religi yang dianut oleh masyarakat adat Kanekes Baduy.

Kata Kunci : Masyarakat Baduy, Pusaran Adat, Tradisi, dan Religi

**ABSTRACT.** The diversity of local cultural wisdom possessed by a region is a supporting facility and infrastructure in efforts to enrich regional culture. This wisdom can also function as a powerful filter and tool to stem the influx of foreign culture that is not in accordance with our identity, personality and national interests. We are required to sort and choose them carefully, through knowledge that embodies the creative and sociocultural background. The local cultural wisdom of the Baduy indigenous community as an 'icon' which is still strong and adheres to customs in tradition and religion, is the main discussion of this article. The research method specifically uses descriptive analysis, which is adapted to the study method in order to be able to analyze and interpret concrete data that occurs in the Kanekes Baduy Indigenous Community, through an understanding process that will depend greatly on the state of the data and the object of study, so that the results are intertwined. which is harmonious between customs, traditions and religion adhered to by the Kanekes Baduy indigenous community.

**Keywords :** Baduy Society, A Vortex of Customs, Traditions, and Religion

### PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih di era milenial saat ini, mengakibatkan adanya perkembangan kemampuan manusia dalam berinteraksi sosial antara komunitas yang satu dengan lainnya. Dewasa ini masyarakat Indoensia memiliki kecenderungan untuk menuju kepada kebudayaan industri. Namun, dari sekian banyak suku bangsa di Indonesia masih terdapat beberapa suku bangsa yang tetap bersikukuh mempertahankan budaya tradisional dan adat istiadat, tradisi, dan kepercayaannya. Salah satu di antaranya adalah masyarakat adat Baduy, yang tinggal di daerah Kanékés Kecamatan Leuwi Damar Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

Kearifan lokal budaya Baduy secara umum dapat ditelusuri melalui tujuh unsur budaya, seperti sistem religi /kepercayaan, sistem teknologi dan benda materiil, sistem mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan,

sistem ilmu pengetahuan, sistem kebahasaan, dan seni. Ketujuh unsur kearifan lokal dimaksud, dalam keseharian masyarakat adat Kanekes Baduy tampak menyatu dalam adat, tradisi dan religi. Dalam pengertian, ketiga unsur tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Hal inilah yang menjadi bahasan tulisan ini, melihat bagaimana relevansi dan hubungan antara adat, tradisi, dan religi di masyarakat adat Kanekes Baduy (Sumarlina, E.S.N, 2012).

### METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini secara khusus melibatkan deskriptif analisis, yang dikolabirasikan dengan metode kajian, agar mampu mendeskripsikan, menganalisis dan menafsirkan data-data kongkrit yang terjadi di Masyarakat Adat Kanekes Baduy, melalui suatu proses pemahaman yang akan sangat bergantung pada keadaan data dan objek

kajian yang digarap berkaitan dengan adat, tradisi serta keterjalannya dengan religi yang dianut oleh masyarakat adat Kanekes Baduy. Untuk itu perlu ditempuh langkah-langkah pengumpulan data, seleksi data, gradasi, dan presentasi data yang dikaji, yang dilaksanakan berdasarkan informasi hasil studi pustaka, antara lain melalui tradisi lisan maupun tradisi tulis yang berkaitan dengan objek kajian.

Metode kajian yang digunakan dalam tulisan ini secara khusus melibatkan kajian sosial budaya dan hermeneutik, untuk melihat bagaimana keterjalanan antara adat, tradisi, dan religi dalam masyarakat adat Kanekes Baduy, yang tentu saja tidak bisa dipisahkan dari ide, gagasan, etika, moral, dan sistem lainnya dalam pemerintahan masyarakatnya. Pengumpulan sumber data, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder, dalam penelitian ini ditempuh dengan cara studi pustaka dan kerja lapangan. Studi Pustaka (*library research*) dan Studi Lapangan (*field research*) (Sumarlina, E.S.N, 2020).

## PEMBAHASAN

### Sekilas Pandang Masyarakat Adat Kanekes Baduy

Secara umum, penyebutan masyarakat adat Kanekes Baduy adalah sebutan untuk masyarakat yang tinggal dan berada di sekitar Desa Kanékés Kecamatan Leuwi Damar, dapat terbagi ke dua komunitas Suku Baduy yang merupakan satu kesatuan komunitas, yakni Baduy Dalam dan Baduy Luar, serta satu komunitas lain yang disebut Suku Luar Baduy, yakni komunitas yang bukan termasuk Suku Baduy. Suku Baduy merupakan salah satu komunitas di daerah Banten yang masih teguh memelihara dan menjalankan adat istiadat, tradisi, serta menganut kepercayaan Sunda Wiwitan, namun tidak termasuk masyarakat Muslim yang tinggal di kampung Cicakal Girang. (Sumarlina, E.S.N, 2015: 9)

Masyarakat Adat Kanekes Baduy menetap di areal tanah warisan nenek moyang yang merupakan daerah perbukitan. Desa Kanékés berbatasan dengan Kecamatan Bojong Manik, yang berbatasan dengan Desa Parakan, Desa Kebon Cau, dan Desa Karang Nunggal di sebelah barat. Kemudian Kecamatan Muncang yang berbatasan dengan Desa Karang Combong dan Desa Cilebang di sebelah timur, sedangkan di sebelah selatan, dibatasi oleh Kecamatan Cijaku, yang berbatasan dengan Desa Cikadu dan di sebelah utara dibatasi oleh Desa Bojong

Ménténg, Desa Cisimeut, dan desa Nagayati Kecamatan Leuwi Damar.

Jarak tempuh menuju area Kanekes Baduy berkisar 173 km dari Jakarta atau sekitar 37 km dari Rangkasbitung. Untuk mencapai lokasi dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua atau roda empat sampai perbatasan kawasan Baduy di sebelah utara, yakni Kampung Cibolégér Desa Bojong Ménténg Kecamatan Leuwi Damar. Sedangkan untuk memasuki daerah Baduy itu sendiri harus berjalan kaki, karena semua kendaraan tidak diperbolehkan memasuki daerah Baduy. (Sumarlina, E.S.N, 2015: 9)

Sebagaimana kita maklumi, bahwa masyarakat Baduy adalah masyarakat adat yang senantiasa taat dan teguh memegang adat istiadat leluhurnya. Namun, seiring perkembangan zaman, kini masyarakat Baduy harus lebih kuat lagi membentengi diri dari pengaruh luar, terutama masyarakat yang berbatasan dengan Ciboleger, yang semakin ramai dan dipenuhi dengan beragam adat budaya dari luar, yang membawa pengaruh, bukan hanya dari segi teknologi, namun dari beragam unsur budaya, yang meliputi tujuh unsur budaya Sunda. Apalagi sudah beberapa bulan ini, di sekitar terminal Ciboleger sudah ada toko swalayan (Alfamart), dan penerangan (bohlam/lampu yang dicas) yang sedikitnya akan memengaruhi tatanan kehidupan masyarakat di sekitarnya, termasuk masyarakat Baduy, khususnya dari tatanan perekonomian Baduy Luar (Sumarlina, E.S.N, 2023).

### Sistem Religi Masyarakat Adat Kanekes Baduy

Berkaitan dengan Masyarakat Adat Kanekes Baduy, dilihat dari sistem religi atau kepercayaannya, mereka penganut ajaran Sunda Wiwitan. Mereka meyakini ada lebih dulu dibandingkan dengan ajaran Hindu, Budha maupun Islam di Banten. Ajaran Selam Wiwitan yang mereka anut dan yakini merupakan salah satu kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahaesa (*Gusti Allah*), yakni ajaran yang menekankan kepada tanggung jawab manusia terhadap pemeliharaan dan pelestarian alam dan lingkungannya. Ajaran Sunda Wiwitan itu sendiri, merupakan ajaran yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka sejak ratusan tahun silam yang terus dipelihara hingga saat ini (Sumarlina, E.S.N, 2018).

Kepercayaan ini dibawa dan diturunkan oleh Nabi Adam sebagai manusia pertama yang diciptakan oleh Tuhan (*Gusti Allah*) yang diturunkan ke muka bumi untuk mengurus dan menikmati segala isinya dan menjaga serta memeliharanya dengan baik, dengan tidak

merusak bagian dari bumi dan segala isinya. Sebagai umat Nabi Adam, mereka menganggap bahwa mereka adalah komunitas paling tua, sehingga umat nabi-nabi lainnya, seperti umat Muhammad adalah saudara mudanya yang harus mereka nasihati dan dihargai (Yani, 2008: 42; Sumarlina, 2023). Benar tidaknya pendapat ini, selayaknya dilakukan penelitian yang lebih seksama dan lebih mendalam. Namun, sampai saat ini, penelitian ke arah masalah ini mungkin belum dilakukan oleh para ahli, sehingga untuk sementara pendapat tersebut dianggap benar adanya. Namun, sebagai kelompok manusia yang termasuk umat Nabi Adam, mereka pun mengakui adanya Nabi Muhammad sebagai Nabi Terakhir yang diturunkan oleh Tuhan, serta mengakuinya bahwa umat Nabi Muhammad adalah saudara muda mereka. Sesuai dengan ajaran Sunda Wiwitan yang dianutnya, maka tugas mereka adalah mengurus agar alam tetap lestari.

Ajaran Sunda Wiwitan hanya diajarkan dan dituturkan secara lisan dan turun menurun kepada generasi berikutnya dari masa ke masa. Selain itu, ajaran Selam Wiwitan pun tidak mengenal adanya perintah untuk mensyiarkan ajarannya kepada seluruh umat manusia di muka bumi ini selain untuk komunitas dan warga Baduy yang masih tinggal di wilayah Baduy. Dengan kata lain, ajaran Selam Wiwitan hanya diperuntukkan bagi mereka serta tidak untuk orang lain atau daerah lain, tetapi hanya diperuntukkan bagi warga dan komunitas Baduy sendiri. Menyebarkan atau mensyiarkan ajaran Selam Wiwitan kepada orang lain di luar Baduy menurut mereka adalah hal yang *'tabu'* atau dilarang oleh adat dan kepercayaan mereka.

Berdasarkan pengamatan, masyarakat adat Kanekes Baduy juga tidak memaksakan ajaran dan kehendaknya kepada orang lain yang datang ke tempat mereka. Malah sebaliknya, mereka sangat toleran dan menghormati orang dan agama lain selain Selam Wiwitan. Dalam menjalankan ajarannya mereka senantiasa mengindahkan amanat *karuhunnya* atau nenek moyangnya serta petuah-petuah yang disampaikan oleh *barés kolot* di daerahnya, yang dianggap mengetahui hal ikhwal ajaran Sunda Wiwitan.

### **Keterjalinan Adat, Tradisi, dan Religi**

Keberadaan ajaran Sunda Wiwitan dalam praktiknya sehari-hari di masyarakat tidak bisa dipisahkan dengan adat istiadat, malahan ajaran Selam Wiwitan tersebut diaplikasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hampir tidak dapat dibedakan di antara keduanya. Dengan kata lain, tidak dapat

dibedakan mana ajaran Sunda Wiwitan, yang mana adat istiadat mereka. Yang jelas, dari ajaran Sunda Wiwitan, adat istiadat, dan kebiasaan sehari-hari tersirat adanya nilai-nilai kehidupan manusia pada masa silam yang sudah memiliki norma-norma yang agung dan luhur sebagai makhluk sosial yang tertata dan saling memerlukan serta berinteraksi di antara satu sama lainnya, baik di dalam komunitas itu sendiri maupun dengan komunitas lainnya di luar masyarakat Baduy.

Kepercayaan ajaran Sunda Wiwitan dikenal adanya malaikat dan para nabi. Disebutkan pula adanya tiga alam yang akan dilalui oleh setiap manusia, yang terdiri atas *Buana Panca Tengah* 'alam dunia', *Buana Nyungcung* 'alam kubur', dan *Buana Larang* 'alam akhirat'. Selain itu, dalam ajaran Selam Wiwitan dikenal adanya alam baqa yang abadi yang mereka sebut dengan istilah *Poé Panjang Tunjung Sampurna*. Dengan adanya tiga panca tersebut, mereka juga meyakini adanya *surga* dan *neraka*.

Penyebaran atau syiar ajaran Sunda Wiwitan dilakukan melalui lisan *'pitutur'* yang disampaikan sejak nenek moyangnya kepada generasi berikutnya, tanpa kitab suci. Syiar ini dilakukan oleh mereka dari masa ke masa, sehingga keyakinan mereka tetap rahasia dan tidak dapat disimpangsiurkan oleh siapapun, kecuali oleh ingatan dan hati nurani serta pikiran mereka sendiri (Yani, 2008: 45; Sumarlina, 2022). Di samping itu, demi menjaga keutuhan ajaran Selam Wiwitan, bagi warga Baduy yang hendak mengarungi kehidupan dan kebiasaan yang berbeda dengan di Baduy, maka bagi mereka diperkenankan keluar dari perkampungan atau komunitasnya, serta sudah tidak dianggap lagi sebagai warga dan komunitas orang Baduy, sehingga syiar ajaran Selam Wiwitan tetap abadi di tanah adat dalam komunitas kehidupan mereka.

### **Rukun Sunda Wiwitan**

Ajaran Sunda Wiwitan mengenal istilah *Rukun Sunda Wiwitan*, yang terdiri atas *Ngukus*, *Ngawalu*, *Moja*, *Ngalaksa*, *Ngalanjakan*, dan *Kapundayan*. Keenam rukun Sunda Wiwitan dimaksud dihubungkan dengan adat dan tradisi yang mengiringinya. Inilah yang dimaksud bahwa antara adat, tradisi, dan religi dalam masyarakat adat Kanekes Baduy, terkait dan terjalin satu sama lain secara utuh.

*Ngukus* merupakan upacara *ngajampé* atau mendoakan sesuatu, seperti mendoakan keselamatan, kesehatan, dan lain-lain yang biasanya dilakukan pada bulan ketiga atau

tepatnya di saat-saat *ngalaksa* serta dilakukan satu tahun sekali. *Ngawalu* merupakan puasa selama tiga bulan, yang wajib dilaksanakan oleh seluruh warga Baduy kecuali anak-anak atau mereka yang tidak melaksanakannya. Puasa tersebut dilaksanakan pada bulan *kawalu*, yang terdiri atas bulan *kasa*, *karo*, dan *katiga*. Puasa *kawalu* dilakukan pada tanggal 18 di bulan *Kasa*, tanggal 19 di bulan *karo*, dan tanggal 18 lagi di bulan *katiga*. Puasa tersebut dilakukan sehari penuh, dimulai dari *subuh* tanpa sahur, dan buka puasa dilakukan pada saat matahari mulai terbenam.

*Muja* adalah kegiatan ziarah ke *Sasaka Domas*, yang biasa dilakukan oleh *Kokolot*, *Kokolotan*, *Puun*, *Tangkesan*, *Jaro Adat*, dan *Jaro Pamaréntah*, serta masyarakat Baduy yang berumur lebih dari 15 tahun, khususnya yang laki-laki. Kegiatan *muja* di *Sasaka Domas* hanya dilaksanakan satu hari, yakni dari pagi sampai sore hari dan dilakukan pada bulan kelima tanggal tujuh serta selanjutnya acara *muja* dilanjutkan di Kampung Cibéo (Baduy Dalam) yang disebut juga dengan istilah *Pada Ageung*, yang dilakukan pada bulan yang sama tanggal tujuh belas. Dalam kegiatan *Muja*, biasanya *Palawari* atau semacam kepanitiaan menyediakan kupat untuk makan para peziarah. Bagi mereka yang hendak mengikuti acara *muja*, diwajibkan berpuasa sehari sebelumnya. Puun dalam upacara tersebut mengatasnamakan seluruh masyarakat Baduy. Menurut kebiasaan tersebut yang sudah dilaksanakan sejak berabad-abad silam lamanya, disinyalir bahwa asal usul *kupat* konon adalah berasal dari Baduy.

*Ngalaksa* merupakan hari raya warga Baduy yang jatuh pada bulan *Katiga* selama delapan hari, yakni pada tanggal 20 – 27, yang wajib diikuti dan dirayakan setiap tahunnya. Kebiasaan yang dilakukannya adalah dengan membuat kue-kue hari raya, sama halnya seperti umat Islam merayakan Idul Fitri. Kue yang dibuat oleh warga Baduy, terutama *kue laksa*, yang terbuat dari tepung beras. *Ngalaksa* adalah pesta tutup tahun serta merupakan akhir dari rangkaian kegiatan warga Baduy dalam bercocok tanam. Sedangkan *Ngalanjakan* merupakan kegiatan berburu yang wajib dilakukan oleh setiap warga Baduy. Kegiatan *Ngalanjakan* bisa dilakukan secara perseorangan maupun berkelompok. Dalam satu tahun diwajibkan berburu minimal satu kali. Adapun binatang yang menjadi buruannya berupa bajing atau kijang, dan binatang lainnya yang dapat dimakan serta hidup di areal tanah Baduy.

*Kapundayan* merupakan kegiatan menjala ikan di aliran sungai tanpa menggunakan obat-

obatan pestisida yang dapat mencemari air dan berbahaya bagi lingkungan serta kehidupan warga sekitarnya. Kegiatan menjala ikan ini dapat dilakukan secara perseorangan maupun berkelompok, minimal satu kali dalam setahun. Selain adanya *Rukun*, dalam ajaran Selam Wiwitan dikenal juga *lima hukum* yang berlaku bagi seluruh penganutnya, yang terdiri atas: *sunnah*, *haram*, *makruh*, *wajib*, dan *kudu*.

*Sunnah*, merupakan *hukum*, yang apabila dilakukan akan mendapat pahala, namun jika tidak dilakukan juga tidak akan mendapat dosa serta pahala. Contoh perbuatan yang disunahkan dalam ajaran Selam Wiwitan, adalah seperti mempelajari *jajampéan* untuk menyembuhkan penyakit atau untuk keperluan berdagang dan bercocok tanam. Untuk mempelajari *jajampéan* tersebut harus melalui puasa selama satu sampai empat puluh hari lamanya.

*Haram*, termasuk *hukum* yang apabila dikerjakan mendapat dosa dan sanksi adat, dan apabila ditinggalkan akan mendapat pahala. Contoh perbuatan yang diharamkan dalam ajaran Selam Wiwitan di antaranya adalah perbuatan seperti berikut ini: a. *Berbuat Jinah*, b. *Haram Menikah lebih dari Satu Istri* c. *Bersekolah*. Di samping itu, ada yang dinamakan *Wajib*, yakni hukum yang apabila dilakukan mendapat pahala, namun jika ditinggalkan mendapat dosa. Contoh perbuatan yang wajib dilakukan oleh warga Baduy, adalah: a. Melaksanakan Rukun Selam Wiwitan, b. Menikah hanya dengan satu istri, c. Bertani dan Berdagang, d. Menjaga Kelestarian Alam.

Ada lagi yang disebut dengan *Kudu*, yang merupakan hukum yang harus dilaksanakan serta tidak dapat ditawar lagi, dalam arti harus dikerjakan tanpa kecuali, dalam hal ini tidak ada ancaman dosa atau sanksi adat maupun pahala. Contoh perbuatan yang *Kudu* dilakukan oleh orang atau warga Baduy, di antaranya adalah *Sunat dan Séba*.

*Sunnat* dalam kepercayaan masyarakat Baduy disebutkan bahwa tidak akan disebut sebagai manusia apabila belum disunat. Maka dari itu, *sunat* adalah sesuatu yang harus dilakukan dan tidak dapat ditinggalkan, karena pada hakekatnya seluruh masyarakat Baduy ingin disebut sebagai manusia. Sementara itu, *Séba* merupakan sebuah tradisi yang terus sudah dilakukan sejak dulu. *Séba* dilakukan satu kali dalam setahun, yang dilaksanakan pada bulan *Kapat* pada hari *keempat* setelah bulan *Kawalu*.

*Séba* merupakan kepedulian warga Baduy terhadap saudara mudanya yang memimpin Negara agar tetap terjalin hubungan yang baik dan harmonis sepanjang masa. Jadi, kegiatan

Séba bukan sebagai penyerahan upeti kepada penguasa. Dalam kegiatan Séba disampaikan dan didiskusikan tentang keadaan alam di bagian-bagian tertentu, seperti di Ujung Kulon, Gunung Pulosari, Gunung Baduy, Gunung Halimin, dan sebagainya. Selain itu dimusyawarahkan pula saran dan harapan untuk melestarikan alam sekitar demi kelangsungan hidup masyarakat di dunia pada umumnya. Permasalahan kehidupan sosial di Baduy dan sekitarnya jugak merupakan topik perbincangan dalam kegiatan Séba tersebut. Séba dilaksanakan pada bulan *Kapat* tanggal 4-8. Yang dikunjungi warga Baduy dalam Séba adalah Bupati Lebak, Bupati Serang, dan Gubernur Banten. Acara Séba dipimpin oleh *Jaro adat* dan diikuti oleh sebagian warga yang berkeinginan ikut.

Ada beberapa larangan dan pantangan dalam ajaran Selam Wiwitan, yang tentu saja tidak boleh dilanggar oleh penganutnya karena dianggap bertentangan dengan ajarannya, di antaranya: dilarang membunuh orang, memarahi orang, menikah lebih dari satu istri, dilarang makan di waktu malam, minum/makan yang memabukkan, berduaan berlainan jenis, berjinah, mencuri, berbohong, melanggar adat, meminta-minta atau mengemis, dilarang menyiksa binatang.

Di samping larangan dan pantangan, ada juga kewajiban yang harus dilakukan oleh semua warga Baduy sesuai dengan ajaran Selam Wiwitan, yakni: Wajib memelihara *pancer bumi secara batin*, *memelihara ayam*, Wajib berziarah ke *Sasaka Domas* minimal satu tahun sekali, dan hanya dilakukan oleh *Bares Kolot* yang mewakili seluruh warga Baduy atau umat Sunda Wiwitan, ajib *puasa* pada bulan *Kasa* selama tiga bulan, yakni pada tanggal 18 di bulan *Kasa*, Tanggal 19 di bulan *Karo*, dan tanggal 18 di bulan *Katiga*, dan Wajib *Ngalaksa* pada bulan *Katiga* tanggal 20 sampai dengan 27.

Masyarakat Baduy mempercayai adanya hal-hal gaib, seperti makhluk halus. Namun mereka meyakini bahwa mereka akan terlindung dan selamat karena mereka mempunyai singlar atau panyinglar. Contohnya di setiap atas pintu rumah penduduk mereka memakai penjaga "panyinglar". Masyarakat Baduy tidak mempercayai adanya hal-hal seperti sihir, sulap, dan sebagainya.

## PENUTUP

Eksistensi ajaran Sunda Wiwitan dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa dipisahkan dengan adat istiadat dan tradisi yang

mengiringinya. Ajaran Selam Wiwitan bagi masyarakat adat Kanekes Baduy justru diaplikasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hampir tidak dapat dibedakan di antara keduanya. Dengan kata lain, tidak dapat dibedakan mana ajaran Sunda Wiwitan, dan mana adat istiadat mereka. Melalui ajaran Sunda Wiwitan, adat istiadat, dan tradisi, serta kebiasaan sehari-hari tersirat adanya nilai-nilai kehidupan manusia pada masa silam yang sudah memiliki norma-norma yang luhur sebagai makhluk sosial yang tertata dan saling memerlukan serta berinteraksi di antara satu sama lainnya, baik di dalam komunitas itu sendiri maupun dengan komunitas lainnya di luar masyarakat Baduy.

Ajaran Sunda Wiwitan memiliki Rukun Sunda Wiwitan, yang terdiri atas: *Ngukus*, *Ngawalu*, *Moja*, *Ngalaksa*, *Ngalanjakan*, dan *Kapundayan*. Selain adanya *Rukun*, dalam ajaran Sunda Wiwitan dikenal juga lima hukum yang berlaku bagi seluruh penganutnya, yang terdiri atas: *sunnah*, *haram*, *makruh*, *wajib*, dan *kudu*, yang kesemuanya terjalin dengan baik melalui adat dan tradisi yang mengiringinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darsa, U. Ahmad & Ekadjati. (2006). *Gambaran Kosmologi Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Ekadjati., Edi Suhardi. (2006). *Nu Maranggung Dina Sajarah Sunda*. Bandung: Pusat Studi Sunda.
- Ensiklopedi Sunda*. (2000). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Garna, Yudistira. (1987). "*Orang Baduy*". Malaysia.
- Munandar, Agus Aris. 1985. "*Baduy Sebuah Masyarakat Sederhana di Banten Selatan*", *Romantika Arkeologi*. 25, VII.
- Rusyana, Yus, dkk. (1988/1989). *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin Dalam Kehidupan Masyarakat Dewasa Ini (Tahap III)*. Bandung: Proyek Penelitian dan Pengkajian
- Seri Sundalana 5. (2006). *Mencari Gerbang Pakuan dan Kajian Lainnya mengenai Budaya Sunda*. Bandung: Pusat Studi Sunda.
- Sumarlina, E.S.N. 2012. *Baduy di Tengah Himpoitan Modernisasi*. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Sumarlina, E.S.N.. 2012. *Mantra dalam Tradisi Naskah Lama: Antara Konvensi dan Inovasi*. (Disertasi). Bandung: Program Pascasarjana Unpad.

